

EPISTEMOLOGI TAFSIR TARBAWI DALAM PERESPEKTIF ILMU TAFSIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Ahmad Sofyan

STAI Sirojul Falah Bogor

ahmadsofyan@stitsifabogor.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the epistemology of tarbawi exegesis from the perspective of the science of exegesis and its implications for the development of contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach through library research using philosophical, thematic (maudhu'i), and hermeneutic methods. The results indicate that the epistemology of tarbawi exegesis constitutes an integrative knowledge construct that synthesizes revelation, reason, and experience. Methodologically, this approach is built through the synergy of maudhu'i, tahlili, and contextual methods, with validity grounded in coherence, correspondence, and normative values. In the context of education, tarbawi exegesis is oriented toward the formation of the "insan kamil" (the perfect human being) through the integration of moral, spiritual, and intellectual values using Qur'anic methods such as storytelling, dialogue, and exemplary conduct. Consequently, the epistemology of tarbawi exegesis contributes significantly to the development of Islamic education, particularly in integrating Qur'anic values into the Islamic Education (PAI) curriculum, strengthening character education, and adapting technology-based learning through the 4I model (I'tiqad, Ilmu, Ihsan, Ijtima'i).

Keywords: *Tarbawi Exegesis, Epistemology, the Science of Exegesis, Islamic Education, Character Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis epistemologi tafsir tarbawi dalam perspektif Ilmu Tafsir serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui library research dengan metode filosofis, tematik (maudhu'i), dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi tafsir tarbawi merupakan konstruksi pengetahuan integratif yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman. Secara metodologis, pendekatan ini dibangun melalui sinergi metode maudhu'i, tahlili, dan kontekstual dengan validitas berbasis koherensi, korespondensi, dan nilai normatif. Dalam konteks pendidikan, tafsir tarbawi berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui integrasi nilai akhlak, spiritual, dan intelektual dengan metode Qur'ani seperti kisah, dialog, dan keteladanan. Implikasinya, epistemologi tafsir tarbawi berkontribusi signifikan terhadap pengembangan Pendidikan Islam, khususnya dalam integrasi nilai Qur'ani ke dalam kurikulum PAI, penguatan pendidikan karakter, serta adaptasi pembelajaran berbasis teknologi melalui model 4I (I'tiqad, Ilmu, Ihsan, Ijtima'i).

Kata kunci: *Tafasir Tarbawi, Epistemologi, Ilmu Tafsir, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter*

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, mulai dari arus globalisasi, perkembangan digitalisasi, hingga kemerosotan nilai moral dan krisis identitas keislaman. Dalam situasi tersebut, Al-Qur'an hadir sebagai sumber utama yang bersifat otoritatif sekaligus inspiratif, yang menyediakan landasan nilai, etika, dan prinsip pendidikan yang berkelanjutan. Signifikansi pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an semakin menguat, mengingat kitab suci ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ritual, tetapi juga sebagai sumber epistemologis yang integratif, yang menghubungkan antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris.¹

Dalam kerangka pemikiran tersebut, tafsir tarbawi muncul sebagai pendekatan penafsiran yang menempatkan dimensi pendidikan sebagai fokus utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada penggalian makna normatif, tetapi juga menekankan eksplorasi nilai-nilai edukatif, pembentukan karakter, serta metode pembelajaran yang berakar pada wahyu. Dengan demikian, tafsir tarbawi memandang Al-Qur'an bukan sekadar teks yang ditafsirkan, melainkan sebagai sistem tarbiyah yang holistik dalam membentuk akhlak, keimanan, dan kapasitas intelektual manusia.²

Di tengah pesatnya modernisasi dan digitalisasi, tafsir tarbawi berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan pedagogi yang terlalu menitikberatkan pada aspek teknis dan instrumental. Dengan menekankan aspek tazkiyah (penyucian jiwa), pengalaman reflektif seperti tadabbur dan tafakkur, serta integrasi antara ilmu dan akhlak, pendekatan ini menawarkan alternatif epistemologis yang lebih komprehensif dalam pendidikan Islam. Selain itu, tafsir tarbawi juga menegaskan posisi wahyu sebagai rujukan utama nilai ketika akal dan indera dioptimalkan dalam proses pembelajaran berbasis sains, kognitif, maupun praksis sosial.³

Lebih jauh lagi, tafsir tarbawi dihadapkan pada tiga tantangan global utama. Pertama, digitalisasi yang mengubah cara, media, dan pola belajar tanpa selalu disertai penguatan nilai. Kedua, degradasi moral yang tampak dari meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, meskipun akses terhadap informasi semakin terbuka luas. Ketiga, krisis identitas keislaman yang ditandai dengan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, sehingga menghambat integrasi antara wahyu, akal, dan realitas kehidupan. Dalam konteks ini, tafsir tarbawi memiliki peran strategis sebagai instrumen pedagogis untuk merekonstruksi

¹ Ida Fitriana and Iskandar Mirza, "NILAI-NILAI TAFSIR TARBAWI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN (EXPERIENTIAL LEARNING," *Jurnal Kajian Lmu Pendidikan Al Muaddib* 08, no. 01 (2026), <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib> 389.

² Iskandar Mirza and Adji Wahab Wahyudi, "Analisis Implementasi Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik : Kajian Literatur Tafsir Al- Qur ' an," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1189>.

³ Ahmad Munawwir, "Epistemologi Tafsir Dan Takwil," 2018.

kembali epistemologi pendidikan Islam yang berbasis wahyu dan relevan dengan tuntutan zaman.⁴

Oleh karena itu, kajian mengenai epistemologi tafsir tarbawi dalam perspektif Ilmu Tafsir menjadi sangat krusial. Kajian ini tidak hanya bertujuan memperkuat landasan teoretis, tetapi juga untuk merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang bersifat transformatif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai.⁵

Meskipun tafsir tarbawi telah berkembang sebagai salah satu tema penting dalam kajian tafsir dan pendidikan Islam, studi yang secara khusus menelaah dimensi epistemologisnya masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek deskriptif, seperti mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung nilai tarbawi, menginventarisasi kandungan pendidikan dalam ayat tersebut, serta memaparkan implikasi pedagogisnya secara umum. Namun demikian, upaya untuk mengkaji secara filosofis dan sistematis bagaimana tafsir tarbawi membangun kerangka pengetahuan pendidikan masih belum mendapatkan perhatian yang memadai.⁶

Mayoritas kajian tafsir tarbawi juga masih didominasi oleh pendekatan tematik-deskriptif, berupa klasifikasi ayat-ayat tarbawi dan analisis nilai-nilai karakter, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan paradigma epistemologi dalam Ilmu Tafsir, seperti pendekatan bil ma'tsur, bil ra'yi, maupun bil isyari, serta kerangka epistemik bayani, burhani, dan irfani. Akibatnya, konstruksi epistemologi tafsir tarbawi cenderung bersifat parsial dan belum terformulasi dalam suatu model yang integratif antara wahyu, akal, dan pengalaman, serta belum terhubung secara kuat dengan landasan filosofis pendidikan yang komprehensif.

Di sisi lain, sejumlah penelitian mengenai tafsir ilmi (kauniyah) dan pendekatan ilmiah dalam tafsir menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengamati, merefleksikan, dan mengkaji ayat-ayat kauniyah sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran ilahiah. Akan tetapi, relasi antara tafsir ilmi tersebut dengan epistemologi tafsir tarbawi, khususnya dalam konteks pendidikan, belum dirumuskan secara eksplisit. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian (research gap) antara kajian tafsir tarbawi yang bersifat tematik-deskriptif di satu sisi, dan kajian epistemologi tafsir serta filsafat pendidikan yang lebih analitis-kritis di sisi lainnya.⁷

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian utama:

1. Bagaimana epistemologi tafsir tarbawi dalam perspektif ilmu tafsir?
2. Bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer?

⁴ iSKANDAR mIRZA ASNAWI, "IMPLEMENTASI KONSEP TAFSIR TARBAWI DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 6 (2024): 918–27.

⁵ Fitriana and Mirza, "NILAI-NILAI TAFSIR TARBAWI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN (EXPERIENTIAL LEARNING."

⁶ Munawwir, "Epistemologi Tafsir Dan Takwil."

⁷ Muhajir Muhajir and Mukhamad Silakhul Mukmin, "PENDEKATAN ILMIAH DALAM PENGKAJIAN TAFSIR [TARBAWI]." *Piwulang Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 160–75, <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang%0APENDEKATAN>.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama:

1. Mengkonstruksi epistemologi tafsir tarbawi dalam perspektif ilmu tafsir, dengan mengintegrasikan sumber tafsir (naql), metode (ra'yi), dan model (tarbawi) ke dalam kerangka yang menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman sehingga membentuk epistemologi pendidikan yang holistik.
2. Menganalisis implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, baik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum, metodologi pembelajaran, maupun pengembangan karakter, nilai, dan identitas keislaman peserta didik di tengah arus modernisasi global.

C. Kontribusi Penulisan

Secara konseptual, penelitian ini mengajukan suatu model epistemologi tafsir tarbawi yang bersifat integratif dengan menghubungkan tiga sumber utama pengetahuan dalam Islam, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman (tajribah). Model tersebut mempertegas paradigma pendidikan Islam yang tidak lagi memisahkan secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan mendorong terwujudnya integrasi yang sinergis dan produktif di antara keduanya.⁸

Secara aplikatif, penelitian ini mengajukan integrasi antara wahyu, akal, dan konteks pendidikan dengan berlandaskan pada kerangka tafsir tarbawi serta pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang diformulasikan dalam model Tafsir Tarbawi–Experiential Learning (TT-EL). Integrasi tersebut memungkinkan pendidikan Islam kontemporer untuk mengakomodasi perkembangan sains, teknologi, dan pedagogi modern tanpa mengabaikan fondasi normatif dan nilai-nilai keislaman, sekaligus memperkuat aspek tazkiyah, pembinaan akhlak, dan jati diri keislaman.⁹

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber literatur primer dan sekunder guna membangun kerangka konseptual mengenai epistemologi tafsir tarbawi. Pendekatan yang diterapkan meliputi pendekatan filosofis untuk menelaah dasar-dasar pengetahuan dalam Ilmu Tafsir, pendekatan tematik (maudhu'i) untuk mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, serta pendekatan hermeneutik yang digunakan dalam menafsirkan teks secara kontekstual dengan mengaitkan pesan wahyu terhadap realitas pendidikan kontemporer.¹⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an sebagai rujukan utama, serta karya-karya tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, dan

⁸ Miftahul Husna Zain et al., "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam," *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. 3 (2025): 515–31, <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>.

⁹ ASNAWI, "IMPLEMENTASI KONSEP TAFSIR TARBAWI DALAM PENDIDIKAN ISLAM."

¹⁰ Zain et al., "Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam."

SABILUNA: Journal of Islamic Studies E-ISSN: 3109-6581

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang memiliki kecenderungan corak tarbawi. Adapun sumber data sekunder berasal dari berbagai artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang terindeks SINTA 1–3 dalam rentang waktu 2020–2025, termasuk publikasi yang membahas kontribusi tafsir tarbawi terhadap penguatan karakter dalam pendidikan Islam.¹¹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, menelaah, serta mencatat secara sistematis berbagai sumber yang relevan dengan fokus kajian. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni content analysis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan dalam tafsir, pendekatan hermeneutik untuk memahami relasi antara teks dan konteks pembaca masa kini, serta analisis konseptual dalam merumuskan implikasi filosofis terhadap pengembangan pendidikan Islam. Validitas dan reliabilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif sejenis.¹²

Maka penelitian ini dirancang sebagai studi kepustakaan kualitatif yang memadukan pendekatan filosofis, tematik, dan hermeneutik, dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder mutakhir, serta teknik analisis yang komprehensif untuk menjawab permasalahan penelitian secara mendalam dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Epistemologi dalam Studi Islam

Epistemologi dalam kajian filsafat ilmu dipahami sebagai teori yang membahas hakikat, sumber, serta mekanisme validasi pengetahuan dalam suatu tradisi keilmuan, termasuk dalam studi Islam. Dalam konteks ini, epistemologi berperan sebagai fondasi konseptual yang menjelaskan bagaimana wahyu, akal, dan pengalaman dapat saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam menghasilkan kebenaran yang sah, baik dalam ranah ibadah, etika, maupun sosial. Oleh karena itu, epistemologi dalam studi Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi instrumen kritis dalam mengevaluasi kualitas kajian keagamaan, termasuk dalam bidang tafsir dan pendidikan Islam.¹³

Secara konseptual, epistemologi Islam memiliki karakter integratif dan teosentris. Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) ditempatkan sebagai sumber pengetahuan utama yang bersifat absolut, sedangkan akal, indera, dan pengalaman empiris berfungsi sebagai sarana untuk memahami, menguji, dan mengaktualisasikan pesan wahyu dalam konteks kehidupan sosial-historis. Pendekatan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena seluruh bentuk pengetahuan yang valid diposisikan dalam kerangka tauhid yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Dalam kerangka tersebut, validitas epistemik suatu penafsiran atau

¹¹ Mirza and Wahyudi, "Analisis Implementasi Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik : Kajian Literatur Tafsir Al- Qur ' an."

¹² Cahyadi Mulya Ahmad Iqbal, "PENGELOLAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA EDUKASI DAN DAKWAH BAGI SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 2 TANJUNG ENIM," *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 11 (2023): 176–84.

¹³ Muhammad Faishol Al Hamimy and Muhammad Rufait Balya Barlaman, "Prasyarat Epistemologi Dalam Studi Islam: Sebuah Kajian Konseptual," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 8, no. 4 (2025): 162–74.

teori pendidikan diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan nash, konsistensi logis, relevansi empiris, serta keselarasan dengan nilai-nilai moral dan spiritual.¹⁴

Pada tataran operasional, epistemologi dalam studi Islam mensyaratkan adanya orientasi teologis, landasan etika, serta pemanfaatan perangkat keilmuan seperti indera, rasio, dan hati sebagai medium penerimaan wahyu dan intuisi. Orientasi teologis menegaskan bahwa seluruh pengetahuan berada dalam bingkai tauhid, di mana ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah yang meliputi seluruh ciptaan-Nya. Sementara itu, dimensi etika memastikan bahwa proses penelitian dan penafsiran tidak hanya menghasilkan kebenaran formal, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan akhlak, keadilan, dan komitmen terhadap kebenaran.¹⁵

Lebih lanjut, epistemologi dalam studi Islam mengakui bahwa setiap produk pengetahuan bersifat kontekstual dan historis, sehingga diperlukan sikap kritis yang berkelanjutan terhadap metodologi, asumsi, dan hasil kajian. Dalam tradisi tafsir dan pendidikan Islam, kritik epistemologis ini penting untuk mengidentifikasi kecenderungan pemikiran yang bersifat dogmatis, liberal, atau sekuler, sekaligus menegaskan bahwa proses penafsiran dan praktik pendidikan selalu berada dalam relasi antara teks (Al-Qur'an), konteks (realitas sosial), dan subjek (penafsir atau pendidik). Dengan demikian, epistemologi tidak hanya menjawab apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana pengetahuan diperoleh dan untuk tujuan apa pengetahuan tersebut digunakan dalam pendidikan Islam kontemporer.¹⁶

Dalam perspektif pendidikan Islam, epistemologi memiliki peran strategis dalam merumuskan kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Pendidikan yang berlandaskan epistemologi integratif akan mengombinasikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teks secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial, politik, dan perkembangan teknologi modern. Dengan demikian, epistemologi dalam studi Islam menjadi landasan teoretis yang memungkinkan tafsir—khususnya tafsir tarbawi—berfungsi tidak hanya sebagai pendekatan hermeneutis, tetapi juga sebagai kerangka aplikatif dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan Islam.¹⁷

A. Tafsir Tarbawi dalam Perspektif Ilmu Tafsir

Tafsir tarbawi dapat dimaknai sebagai salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada fungsi wahyu dalam membentuk nilai, prinsip, serta metode pendidikan

¹⁴ Muhammad Zaqi Almadani, Narendra Yudha Prawira Hadi, and Daffo Yusuf Arthana, "Penjelasan Epistemologi Islam Dan Perbandingannya Dengan Epistemologi Barat," *Jurnal Penelitian Ilmu Ilmu Sosial* 3, no. December (2025): 17–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17787410> Penjelasan.

¹⁵ Subhan, "PANDANGAN AL-QURAN TERHADAP EPISTEMOLOGI ILMU," *Al Kalimantan Jurnal Kajian Ke Islaman* 2 (2025): 1–12, <https://albaayaninstitute.org/index.php/alkalimantan/article/view/254/221>.

¹⁶ Enden Siti Nur Fathonah et al., "Epistemologi Islam Dan Rekonstruksi Paradigma Ilmu Di Era Modern," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 267–82.

¹⁷ Firza Alkhoiri, Zikri Dwi Marpendra, and Herlini Puspika Sari, "Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2025): 25–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1346>.

Islam. Pendekatan ini menegaskan bahwa proses penafsiran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis dan aplikatif dalam dunia pendidikan. Dalam kerangka Ilmu Tafsir, tafsir tarbawi tidak sekadar menyisipkan aspek pendidikan ke dalam metode tafsir klasik, melainkan menggeser orientasi epistemologis tafsir ke arah pembinaan kepribadian, penguatan kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian moral dan spiritual. Secara metodologis, tafsir ini tetap berpijak pada pendekatan tahlili, maudhu'i, ijmal, dan muqaran sebagaimana lazim digunakan dalam tafsir kontemporer, namun fokus analisisnya diarahkan secara khusus pada dimensi tarbiyah.¹⁸

Dalam perspektif ushul al-tafsir, tafsir tarbawi menegaskan bahwa objek kajian tetap Al-Qur'an, dengan sumber penafsiran berupa nash, hadis, bahasa, dan konteks sejarah. Metode yang digunakan meliputi qiyas, istinbath, serta kontekstualisasi, yang seluruhnya diarahkan untuk menggali pesan-pesan pendidikan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Keunikan tafsir tarbawi terletak pada dominasi orientasi pendidikan sebagai tujuan utama penafsiran, sehingga hasilnya tidak berhenti pada pemaknaan teks, tetapi berkembang menjadi rumusan strategi pendidikan, pengembangan kurikulum, serta desain pembelajaran yang bercorak Islami. Dalam konteks ini, tafsir tarbawi memperluas cakupan tafsir dari wilayah teologis dan fikih menuju ranah pedagogis dan psikologis pendidikan.¹⁹

Lebih jauh, tafsir tarbawi menekankan bahwa pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi karakter. Oleh karena itu, pendekatan ini mengintegrasikan berbagai dimensi tarbiyah, seperti ruhiyah, aqliyah, akhlaqiyah, ijtimaiyah, dan jasadiyah, yang masing-masing dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Dengan demikian, tafsir tarbawi berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu, teori pendidikan, dan praktik pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun perguruan tinggi. Dalam perspektif ilmu tafsir, hal ini memperkaya dimensi aksiologis tafsir, karena fungsinya tidak hanya menjelaskan hukum, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.²⁰

Pada tataran hermeneutik, tafsir tarbawi menekankan pentingnya interaksi antara teks dan konteks, sehingga penafsiran tidak hanya berorientasi pada makna historis, tetapi juga relevan secara pedagogis dengan kondisi peserta didik di era modern, termasuk dalam konteks digital. Pendekatan ini memanfaatkan metode tafsir kontemporer yang bersifat objektif, kritis, dan kontekstual, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tetap aktual dan adaptif. Hasilnya, nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam berbagai model pembelajaran, manajemen pendidikan, serta pengembangan ekosistem pendidikan yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, tafsir tarbawi bukan disiplin yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari

¹⁸ MA Dr. Cucu Surahman, *TAFSIR TARBAWI DI INDONESIA Hakikat, Validitas, Dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam*, ed. M.Pd Titin Yuniartin, I (Pati: Maghza Pustaka, 2019), https://www.academia.edu/40347665/Tafsir_Tarbawi_di_Indonesia_Hakikat_Validitas_dan_Kontribusinya_Bagi_Ilmu_Pendidikan_Islam.

¹⁹ Miftahul Jannah, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir," *Moderasi Journal Islamic Studies* 05, no. 01 (2025): 332–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.120>.

²⁰ Munawwir, "Epistemologi Tafsir Dan Takwil."

tradisi tafsir yang memperkuat dimensi aplikatif dan formatif Al-Qur'an dalam sistem pendidikan Islam.²¹

Selain itu, dalam kerangka ilmu tafsir, tafsir tarbawi juga berfungsi sebagai kritik epistemologis terhadap corak tafsir yang cenderung dogmatis, tekstualis, atau bahkan terlepas dari nilai-nilai spiritual. Tafsir ini menempatkan tujuan akhir penafsiran pada pembentukan insan kamil yang memiliki keimanan, keilmuan, dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, tafsir tarbawi menguatkan dimensi humanis dan pedagogis, di mana seorang mufasir tidak hanya berperan sebagai penafsir hukum atau teolog, tetapi juga sebagai pendidik dan mediator makna dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam perkembangan tafsir kontemporer, tafsir tarbawi dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era global.²²

B. Penelitian Terdahulu

Kuantitas kajian mengenai tafsir tarbawi beserta keterkaitannya dengan pendidikan Islam menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, khususnya dalam publikasi pada jurnal nasional terakreditasi Sinta maupun jurnal daring yang menitikberatkan pada studi pendidikan Islam dan tafsir.²³ Berikut ini disajikan ringkasan sepuluh artikel ilmiah yang relevan dengan tema tafsir tarbawi dan pendidikan Islam, dengan penekanan pada implikasi pedagogis serta pemetaan kesenjangan penelitian (research gap).

No	Penulis & Tahun	Judul	Jurnal	Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi Pedagogis	Gap Penelitian
1	Nanih Nurhayati & Iskandar Mirza (2025)	Peran Tafsir Tarbawi dalam Pengembangan Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini	Al-Afkar	PAUD & kepribadian Islami	Tafsir tarbawi membentuk aspek ruhiyah, akhlaqiyah, jasadiyah	Penguatan pendidikan karakter sejak dini	Minim integrasi model pembelajaran konkret

²¹ Nia Kurnia et al., "Konsep Dan Implementasi Ilmu Serta Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Islam," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 9, no. 1 (2026): 988–99, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1984>. Concept.

²² Willy Radinal Suyati, Ismun Ali, "Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi," *Jurnal Pendidikan Insan Cendekia* 4, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133>.

²³ Nessa Amir Pakihudin, Siti Yulisti, "Rekonstruksi Tafsir Tarbawi : Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Penafsiran Al-Qur ' an Kontemporer," *Edhushopia Journal Of Progresif Pedagogy* 3, no. 1 (2026): 49–56, <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/index%0AREkonstruksi>.

2	Nurhayati, M. (2024)	Konsep dan Implementasi Ilmu serta Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Islam	Jurnal Ilmu Tafsir & Pendidikan	Konsep & implementasi	Tafsir tarbawi sebagai dasar kurikulum & evaluasi	Pengembangan desain pembelajaran PAI	Kurang pendekatan empiris
3	Mudlofir, M. (2021)	Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam dalam Memahami Ayat Al-Qur'an	QuranicEdu	Tafsir & pedagogi	Tafsir tarbawi meluas ke praktik pendidikan	Relevan untuk madrasah & PTKIN	Minim model operasional
4	Tasman, G. (2024)	Rekonstruksi Tafsir Tarbawi: Integrasi Nilai Pendidikan dalam Kurikulum PAI	Jurnal PAI	Kurikulum	Integrasi nilai karakter & keadilan sosial	Reformulasi kurikulum PAI	Belum diuji secara luas
5	Sudrajat, A. (2023)	Relevansi Tafsir dan Hadis Tarbawi dalam Literasi Digital	Jurnal Pendidikan Islam	Literasi digital	Tafsir tarbawi mendukung nilai tabayyun & muraqabah	Penguatan literasi digital Islami	Kurang eksplorasi teknologi pembelajaran
6	Kurniawati & Mirza (2024)	The Relevance of Tarbawy's Tafsir Values in Student Character Education	Kasyafa	Pendidikan karakter	Nilai toleransi & keadilan efektif membentuk karakter	Implementasi di sekolah/madrasah	Kurang analisis longitudinal
7	Sudrajat, A. (2022)	Penerapan Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Karakter MI	Jurnal PAI	MI & karakter	Metode kisah & PBL meningkatkan sikap religius	Model pembelajaran aktif	Belum berbasis teknologi
8	Sudrajat, A. (2024)	Efektivitas Modul Tafsir Tarbawi Berbasis Team	Al-Hikmah	Modul pembelajaran	Meningkatkan hasil belajar & berpikir	Pembelajaran kolaboratif	Perlu replikasi di konteks lain

		Project			kritis		
9	Sudrajat, A. (2022)	Manajemen Pembelajaran Tafsir Tarbawi dalam Nuansa Moderat	Jurnal Pendidikan Islam	Manajemen pembelajaran	Integrasi moderasi Islam dalam pembelajaran	Penguatan Islam moderat	Minim kajian epistemologis
10	Mudlofir, M. (2020)	Pendekatan Ilmiah dalam Pengkajian Tafsir Tarbawi	Jurnal Ilmu Tafsir	Metodologi	Perlu pendekatan sistematis & ilmiah	Penguatan metodologi tafsir	Kurang aplikasi praktis

C. Kerangka Teoritis

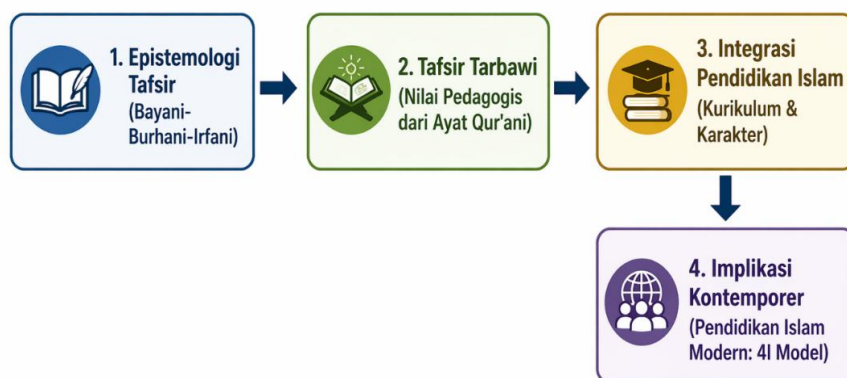
Integrasi antara tafsir, epistemologi, dan pendidikan dalam perspektif tafsir tarbawi menunjukkan adanya sintesis yang bersifat holistik antara penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan, dasar-dasar pengetahuan dalam epistemologi Islam (bayani, burhani, dan irfani), serta penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Kerangka ini bertumpu pada epistemologi tafsir yang memadukan wahyu sebagai sumber utama dengan peran akal dan pengalaman empiris dalam proses pemahaman, sebagaimana tercermin dalam pendekatan integratif wahyu-akal untuk membentuk karakter Muslim.

Pendekatan tersebut menempatkan tafsir tarbawi sebagai proses penafsiran yang tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga mengekstraksi dimensi pedagogis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, aspek ontologis (hakikat pengetahuan) dan aksiologis (nilai dan tujuan pendidikan) terintegrasi secara harmonis guna melahirkan model pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika era digital dan globalisasi. Dengan demikian, integrasi ini menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Epistemologi bayani berfungsi sebagai fondasi tekstual, burhani sebagai instrumen rasional-empiris untuk pengujian kebenaran, serta irfani sebagai dimensi spiritual-intuitif yang berperan dalam transformasi karakter peserta didik. (Prasetia, 2022)

Model konseptual dalam penelitian ini menggunakan pendekatan integratif yang dikembangkan dari kerangka 4I (I'tiqad–Ilmu–Ihsan–Ijtima'i) dalam tafsir tarbawi, dengan tujuan menjembatani antara khazanah tafsir klasik dan penerapannya dalam konteks kekinian.²⁴ Prosesnya diawali dengan penelaahan epistemologi tafsir yang mencakup sumber wahyu serta rasionalitas mufasssir, kemudian dilanjutkan dengan analisis tarbawi melalui penggalian nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat utama seperti QS al-'Alaq/96:1–5, QS Luqman/31:12–19, dan QS al-An'am/6:151. Tahap berikutnya adalah integrasi nilai tersebut ke dalam ranah pendidikan, meliputi penguatan kurikulum berbasis karakter, literasi, dan akhlak. Pada akhirnya, model ini diarahkan pada implikasi kontemporer berupa

²⁴ Fajar Aswati Siti Sulwana, Haris Riadi, "Epistimologi , Tarbiyah , Talim , Dan Ta ' Dib Dalam Rekonstruksi Kurikulum Dan Etika Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1438>.

pengembangan model pembelajaran berbasis Al-Qur'an yang relevan untuk madrasah dan PTKI. Visualisasi alur model konseptual tersebut dapat disajikan sebagai berikut:



Model ini menawarkan kerangka operasional untuk penelitian, di mana tafsir tarbawi menjadi jembatan antara teori ilmu tafsir dan praktik pendidikan, sebagaimana dibuktikan relevansinya dalam pembentukan tanggung jawab dan kedisiplinan melalui interpretasi mufassir kontemporer seperti Quraish Shihab.²⁵

1. Konstruksi Epistemologi Tafsir Tarbawi

a) Sumber Pengetahuan: Wahyu, Hadis, dan Ijtihad

Dalam kerangka epistemologi tafsir tarbawi, wahyu menempati posisi utama sebagai sumber pengetahuan yang paling fundamental. Al-Qur'an dipandang sebagai landasan absolut kebenaran dalam pendidikan Islam, karena memuat nilai-nilai tarbiyah yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial dalam pembentukan karakter manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa wahyu tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman dinamis yang mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer melalui integrasi dimensi edukatif dalam kajian tafsir tarbawi.²⁶

Hadis berperan sebagai sumber pengetahuan kedua yang melengkapi wahyu dalam epistemologi tafsir tarbawi. Melalui hadis, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an mendapatkan penjelasan praktis melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak, pengembangan literasi, dan praktik pendidikan yang tergambar dalam sirah nabawiyah. Dengan demikian, hadis memastikan bahwa interpretasi ayat-ayat pendidikan tetap berakar pada praktik kenabian, sekaligus memperkaya

²⁵ A'vi Amelia, Ainal Gani, and M Akmansyah, "KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM TAFSIR TARBAWI MUFASSIR KONTEMPORER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI: KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM TAFSIR TARBAWI MUFASSIR KONTEMPORER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 343–49.

²⁶ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, ed. M.Ag Agung, I (Cirebon: Nurjati Press, 2012).

epistemologi dengan dimensi historis dan empiris yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam modern.²⁷

Sementara itu, ijtihad berfungsi sebagai elemen dinamis dalam konstruksi epistemologi tafsir tarbawi. Melalui proses penalaran rasional yang berbasis kaidah keilmuan Islam, ijtihad memungkinkan para mufasir untuk mengaktualisasikan pesan wahyu dan hadis sesuai dengan konteks zaman. Peran ini menjadikan tafsir tarbawi lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan, termasuk dalam menghadirkan inovasi pendidikan seperti integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan kemajuan teknologi digital.

Sinergi antara wahyu, hadis, dan ijtihad membentuk struktur epistemologi yang utuh dan koheren. Wahyu berfungsi sebagai sumber primer, hadis sebagai penjelas dan penguat, serta ijtihad sebagai instrumen aktualisasi dalam kehidupan nyata. Keterpaduan ini mencerminkan pendekatan metodologis dalam tradisi keilmuan Islam yang menyeimbangkan otoritas teks (naqli) dan rasionalitas (aqli).²⁸

Dalam perspektif tafsir tarbawi, ketiga sumber tersebut bersifat dinamis dan saling berinteraksi. Ijtihad terus berperan dalam memperdalam pemahaman terhadap wahyu dan hadis agar tetap relevan dengan berbagai persoalan pendidikan, termasuk tantangan pluralitas budaya. Dengan demikian, epistemologi tafsir tarbawi menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan model pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

b) Metodologi Tafsir: Maudhu'i, Tahlili, dan Kontekstual

Pendekatan maudhu'i dalam tafsir tarbawi menitikberatkan pada penghimpunan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan tematik dengan pendidikan, seperti tauhid dan akhlak. Melalui metode ini, diperoleh pemahaman yang terstruktur dan aplikatif, sehingga relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Keunggulan pendekatan tematik terletak pada kemampuannya menampilkan kesatuan nilai-nilai tarbiyah yang tersebar dalam berbagai surah, sekaligus mendukung model pembelajaran tematik di era kontemporer.²⁹

Sementara itu, metode tahlili dalam tafsir tarbawi berfokus pada analisis mendalam terhadap ayat secara berurutan. Pendekatan ini menekankan aspek linguistik, historis, dan kontekstual ayat sebelum ditarik nilai-nilai pendidikannya. Dengan demikian, metode ini memiliki peran penting dalam mengungkap pesan edukatif secara komprehensif, seperti yang terlihat dalam penafsiran QS. Al-'Alaq yang menjadi fondasi literasi dalam perspektif Qur'ani.³⁰

²⁷ Ellya Roza Rohadi, "Al Qur'an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 2003–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>.

²⁸ Abdul Hafiz and Syamsul Rijal, "Metodologi Keilmuan Islam : Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan," *Isme Journal Of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2024, 33–41.

²⁹ Arya Duta Achmad Gufron, Alex, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an (Tahlili, Ijmali, Muqaran, Maudu'i)," *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. Tafsir Alquran (2025): 464–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i2.316> METODE.

³⁰ Aulia Annisa, A Gani, and Muhammad Akmansyah, "Dari Tafsir Klasik Ke Tafsir Tarbawi: Fondasi, Metodologi, Dan Implikasi Untuk Pendidikan Islam Kontemporer," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 236–45.

Adapun pendekatan kontekstual dalam tafsir tarbawi bertujuan mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an ke dalam realitas sosial kekinian. Pendekatan ini menghindari pemaknaan yang kaku (literalistik) dengan mempertimbangkan latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) serta dinamika tantangan global. Dengan demikian, nilai-nilai tarbiyah dapat tetap relevan dalam menjawab isu-isu modern seperti pendidikan inklusif dan perkembangan teknologi digital.

Integrasi antara metode maudhu'i, tahlili, dan kontekstual menghasilkan suatu pendekatan hibrid yang komprehensif. Dalam kerangka ini, analisis tekstual berpadu dengan penerapan praktis guna mendukung pengembangan pendidikan Islam yang adaptif. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam berbagai kajian kualitatif berbasis tafsir tarbawi. Lebih dari sekadar deskriptif, metodologi ini bersifat transformatif karena mampu menjadikan tafsir sebagai instrumen pembentukan karakter. Hal ini dilakukan melalui integrasi antara khazanah klasik dan tuntutan kontemporer, sebagaimana tercermin dalam model pendidikan Qur'ani berbasis integrasi nilai, internalisasi, implementasi, dan inovasi (model "4I").³¹

c) Validitas Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Nilai Normatif

Teori koherensi dalam validitas tafsir tarbawi menilai kebenaran suatu penafsiran berdasarkan konsistensi internalnya dengan keseluruhan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, sehingga tercipta keselarasan nilai-nilai pendidikan. Pendekatan ini berfungsi untuk menghindari adanya pertentangan dalam penerapan konsep tarbiyah, misalnya kesesuaian antara prinsip tauhid dan pembentukan akhlak.³² Sementara itu, teori korespondensi menguji kebenaran tafsir tarbawi melalui kesesuaiannya dengan fakta historis dan realitas empiris. Artinya, penafsiran harus mencerminkan konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) serta relevan dengan kondisi nyata. Pendekatan ini menjadi penting dalam memastikan validitas implementasi pendidikan di tengah masyarakat kontemporer.³³

Adapun nilai normatif sebagai kriteria validitas menitikberatkan pada dimensi etis dan moral dari tafsir tarbawi, di mana kebenaran diukur dari sejauh mana kontribusinya dalam membentuk insan kamil. Perspektif ini melampaui aspek rasional menuju dimensi spiritual yang bersifat transformatif dalam pendidikan Islam.³⁴

Dengan demikian, integrasi antara koherensi, korespondensi, dan nilai normatif menghasilkan kerangka validasi yang komprehensif dan relevan, terutama dalam menghadapi era digital yang sarat dengan disinformasi. Hal ini sekaligus memperkuat epistemologi sebagai fondasi ilmiah dalam pengembangan tafsir tarbawi. Validitas tersebut memiliki

³¹ Annisa, Gani, and Akmansyah.

³² Siti Hafizha Anlazita et al., "Analisis Komparatif Teori Kebenaran : Korespondensi , Koherensi , Dan Pragmatisme Dalam Validitas Pengetahuan Kontemporer Di Era Digital," *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 1 (2025): 37–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.55904/nautical.v4i1.1515>.

³³ Dimas Audrian, "Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri Dimas," *Jurnal Pendidikan : SEROJA* 1 (2022): 1–8, <http://jurnal.anfa.co.id>.

³⁴ Fitriana and Mirza, "NILAI-NILAI TAFSIR TARBAWI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN (EXPERIENTIAL LEARNING."

implikasi strategis terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, di mana tafsir tarbawi dapat menjadi sumber inovasi kurikulum yang autentik, kontekstual, dan adaptif.³⁵

2. Dimensi Pendidikan dalam Tafsir Tarbawi

a) Tujuan pendidikan (insan kamil)

Dalam perspektif tafsir tarbawi, tujuan pendidikan dirumuskan sebagai proses pembentukan insan kamil, yakni manusia yang berkembang secara seimbang dalam dimensi spiritual, fisik, dan moral. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembinaan totalitas pengabdian kepada Allah SWT, sehingga manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dan menciptakan harmoni sosial melalui internalisasi nilai-nilai ilahi. Konsep ini menegaskan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada integrasi antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral, di mana proses pendidikan berfungsi sebagai transformasi diri menuju ketakwaan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dengan demikian, pengembangan potensi fitrah manusia menjadi fokus utama agar selaras dengan hukum-hukum ilahi dan realitas kehidupan, melalui proses tarbiyah yang berkelanjutan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dalam kerangka ini, orientasi pendidikan tidak berhenti pada capaian duniawi, melainkan menjadikannya sebagai sarana menuju keridaan Ilahi, sehingga pendidikan terhindar dari kecenderungan materialistik. Perwujudan insan kamil juga menuntut peran pendidik sebagai teladan yang membimbing peserta didik secara konsisten dalam proses pembinaan yang berkesinambungan.³⁶

b) Nilai: akhlak, spiritual, intelektual

Pondasi utama pendidikan Islam. Nilai akhlak diwujudkan melalui pembentukan karakter mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sebagai manifestasi keimanan.³⁷ Dimensi spiritual menempatkan hubungan manusia dengan Allah sebagai inti pendidikan, sehingga nilai tauhid dan ibadah menjadi landasan kesadaran diri dan ketahanan spiritual di tengah tantangan sekularisme. Sementara itu, dimensi intelektual mendorong pengembangan akal yang selaras dengan wahyu, sehingga melahirkan pemikiran kritis tanpa memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia berintegritas. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, nilai-nilai ini tetap relevan apabila dikontekstualisasikan dalam praktik pendidikan masa kini, terutama untuk menjawab krisis moral yang semakin kompleks.³⁸

³⁵ Annisa, Gani, and Akmansyah, "Dari Tafsir Klasik Ke Tafsir Tarbawi: Fondasi, Metodologi, Dan Implikasi Untuk Pendidikan Islam Kontemporer."

³⁶ Fitriana and Mirza, "NILAI-NILAI TAFSIR TARBAWI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN (EXPERIENTIAL LEARNING."

³⁷ Iskandar Mirza and Geta Siti Assyah, "Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1150>.

³⁸ Ahmad Rival Anshori and Iskandar Mirza, "Penerapan Konsep Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Etika Dan Moral," *Kasyafa Jurnal PAI* 2, no. 1 (2025): 62–71, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.65D>.

c) Metode Qur'ani: kisah, dialog, keteladanan

Dalam implementasinya, tafsir tarbawi juga menawarkan metode pendidikan Qur'ani yang efektif, yaitu kisah (qishah), dialog (hiwar), dan keteladanan (uswatun hasanah). (Praselia, 2022) Metode kisah digunakan untuk menyampaikan pelajaran moral melalui narasi kehidupan para nabi dan tokoh teladan, sehingga mampu menyentuh aspek afektif peserta didik. Metode dialog menekankan interaksi komunikatif yang membangun pemahaman dan daya kritis, sebagaimana dicontohkan dalam interaksi para nabi dengan umatnya. Adapun keteladanan menjadi metode paling fundamental, karena nilai-nilai pendidikan ditanamkan melalui contoh nyata perilaku, terutama dari figur pendidik. Kombinasi ketiga metode ini menghasilkan pembelajaran yang dinamis, kontekstual, dan aplikatif dalam pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, penerapannya memerlukan adaptasi yang relevan dengan kondisi kekinian agar tetap efektif dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal.³⁹

3. Analisis Kritis Epistemologi Tafsir Tarbawi

a) Kelebihan: integratif, normatif, transformatif

Analisis kritis terhadap epistemologi tafsir tarbawi menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki sejumlah keunggulan sekaligus keterbatasan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dari sisi kelebihan, tafsir tarbawi bersifat integratif karena mampu menggabungkan wahyu dengan realitas pendidikan, sehingga melahirkan konsep kurikulum yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.⁴⁰ Pendekatan ini juga berperan dalam mengatasi fragmentasi ilmu dengan memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara utuh. Selain itu, karakter normatifnya memberikan landasan nilai yang kuat dan bersumber langsung dari Al-Qur'an, sehingga mampu memperkuat fondasi etika dalam pendidikan Islam serta menjaga konsistensi nilai yang diajarkan. Di sisi lain, aspek transformatif tafsir tarbawi menegaskan kemampuannya dalam membentuk perubahan individu melalui proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang berkelanjutan, sehingga tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga berdampak pada perilaku nyata. Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, tafsir tarbawi memiliki posisi strategis sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik dalam pendidikan modern serta menawarkan model inovatif bagi pengembangan pendidikan Islam.⁴¹

b) Keterbatasan: kurang operasional dalam sistem pendidikan modern

Epistemologi tafsir tarbawi juga menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama dalam aspek operasionalisasi di sistem pendidikan modern. Salah satu kendala utamanya adalah minimnya bahan ajar yang terstruktur dan sistematis untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum formal, sehingga implementasinya di lembaga pendidikan masih menghadapi hambatan.⁴²

³⁹ Mirza and Assyah, "Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia."

⁴⁰ Amelia, Gani, and Akmansyah, "KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM TAFSIR TARBAWI MUFASSIR KONTEMPORER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI: KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM TAFSIR TARBAWI MUFASSIR KONTEMPORER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI."

⁴¹ Mirza and Wahyudi, "Analisis Implementasi Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik : Kajian Literatur Tafsir Al- Qur ' an."

⁴² Anshori and Mirza, "Penerapan Konsep Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Etika Dan Moral."

Selain itu, keterbatasan pemahaman para pendidik terhadap metode dan pendekatan tafsir tarbawi turut memperlambat proses penerapannya, yang menunjukkan pentingnya pelatihan dan penguatan kapasitas guru. Resistensi terhadap perubahan dari metode pembelajaran tradisional juga menjadi faktor yang menghambat adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Di sisi lain, dominasi kurikulum modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif menyebabkan dimensi tarbawi kurang mendapatkan perhatian yang proporsional, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya reformasi kurikulum yang lebih integratif serta pengembangan kompetensi pendidik agar tafsir tarbawi dapat diimplementasikan secara efektif dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.⁴³

4. Implikasi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Implikasi tafsir tarbawi terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer tampak nyata dalam berbagai aspek strategis. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan tafsir tarbawi mendorong integrasi nilai-nilai Qur'ani secara tematik sehingga mampu memperkaya struktur silabus dan memperdalam substansi pembelajaran.⁴⁴ Kurikulum PAI idealnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memuat modul-modul tarbawi yang berfungsi membentuk karakter peserta didik.⁴⁵ Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih selaras dengan kebutuhan zaman serta memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap dinamika pendidikan kontemporer. Upaya ini tentu memerlukan sinergi dan kolaborasi antara berbagai lembaga pendidikan agar implementasinya berjalan efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, model pembelajaran berbasis nilai Qur'ani yang dikembangkan dari tafsir tarbawi menekankan pendekatan student-centered learning, di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁶ Model ini memanfaatkan metode kisah (qashash) dan dialog (hiwar) sebagai sarana internalisasi nilai, yang terbukti efektif dalam membentuk akhlak. Dalam konteks pendidikan modern, model ini juga perlu diadaptasi ke dalam sistem pembelajaran hybrid agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran fleksibel. Dengan karakter yang transformatif, model ini mampu menjawab tantangan PAI di era kontemporer.⁴⁷

Lebih lanjut, tafsir tarbawi berkontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan karakter dengan menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai inti pendidikan. Pendekatan ini menjadi solusi terhadap krisis moral yang terjadi di masyarakat modern. Implementasinya dapat diperluas tidak hanya dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui program ekstrakurikuler yang terintegrasi. Untuk memastikan keberhasilannya, diperlukan sistem

⁴³ Mirza and Assyah, "Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia."

⁴⁴ Iskandar Mirza and Neng Siti Nur Saadah, "Analisis Implementasi Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025).

⁴⁵ Mirza and Assyah, "Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia."

⁴⁶ Mirza and Assyah.

⁴⁷ Moch Yasyakur, "Model Pembelajaran Berkarakter Dalam Perspektif Al-Quran (Pada Sekolah Islam Terpadu Full Day School)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 20.

evaluasi karakter berbasis nilai-nilai tarbawi yang terukur dan berkelanjutan, sehingga mampu melahirkan generasi yang tangguh (resilien) secara moral dan spiritual.⁴⁸

Di sisi lain, integrasi teknologi pendidikan dalam kerangka tafsir tarbawi menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Pemanfaatan aplikasi digital tafsir dan platform e-learning memungkinkan penyebaran modul tarbawi secara lebih luas dan aksesibel.⁴⁹ Meskipun demikian, tantangan utama terletak pada upaya menjaga esensi spiritual dan nilai-nilai otentik dalam proses digitalisasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran berbasis hybrid framework yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi tanpa mengabaikan dimensi ruhani. Dengan pendekatan ini, tafsir tarbawi tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan pendidikan di era digital.

5. Model Konseptual Tafsir Tarbawi

a) Skema Epistemologi Tafsir Tarbawi

Epistemologi tafsir tarbawi dapat dipahami sebagai suatu bangunan pengetahuan yang memadukan prinsip-prinsip tafsir klasik dengan pendekatan pedagogis modern. Dalam kerangka ini, wahyu Al-Qur'an ditempatkan sebagai sumber utama yang kemudian dipahami melalui proses rasionalisasi dan kontekstualisasi dalam dunia pendidikan. Model tersebut menekankan penggunaan metodologi tahlili yang diperkaya dengan pendekatan bil ma'tsur dan bil ra'yi, sehingga memungkinkan penggalian nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-'Alaq/96: 1–5, guna memperkuat literasi Qur'ani.⁵⁰

Keunggulan dari model ini terletak pada upaya sintesis historis yang menghubungkan pemikiran para mufassir klasik seperti Al-Tabari dan Ibnu Katsir dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, sehingga melahirkan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial. Selain itu, model ini juga mengadopsi pendekatan tematik (maudhu'i) untuk mengidentifikasi ayat-ayat bernuansa tarbawi, serta menjamin validitas epistemologis melalui triangulasi antara sumber primer Al-Qur'an dan referensi tafsir yang otoritatif. Maka model ini menawarkan kebaruan dalam bentuk struktur hierarkis pengetahuan tarbawi, yang bergerak dari dimensi ontologis wahyu menuju aspek aksiologis pendidikan, dan menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif.⁵¹

b) Integrasi Wahyu, Akal, Realitas Pendidikan

Integrasi wahyu-akal-realitas pendidikan dalam tafsir tarbawi menciptakan epistemologi holistik di mana wahyu berfungsi sebagai panduan normatif, akal sebagai alat analitis, dan realitas pendidikan sebagai konteks aplikatif. Pendekatan ini merefleksikan

⁴⁸ Mirza and Saadah, "Analisis Implementasi Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam."

⁴⁹ Anshori and Mirza, "Penerapan Konsep Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Etika Dan Moral."

⁵⁰ Konsep Pendidikan Berbasis al-Qur'an, "Abuddin Nata. 2012. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.," n.d.

⁵¹ Abd. Hakim, "OPTIMALISASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR," *Modeling Jurnal Prodi PGMI* 11 (2024): 1139–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2531>.

keselarasan antara rasionalitas empiris dan transendentalitas wahyu, sebagaimana terlihat dalam rekonstruksi fungsi ilmu Qur'ani yang melahirkan insan ulul albab. Di konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi ini menjawab dikotomi sekular dengan menggabungkan penelitian empiris realitas kelas (seperti tantangan digitalisasi) dengan interpretasi ayat tarbawi QS. Luqman/31: 12-19. Novelty integrasi ini adalah pengembangan model triadik yang dinamis, di mana akal memverifikasi wahyu terhadap realitas, sehingga menghasilkan pengetahuan kontekstual tanpa mengorbankan otoritas teks suci. Lebih lanjut, integrasi tersebut mendukung pembelajaran berbasis karakter melalui sinergi antara nilai ilahiah wahyu, logika akal, dan data empiris dari praktik pendidikan.⁵²

c) Kerangka implementatif tafsir tarbawi

Kerangka implementatif tafsir tarbawi dikembangkan sebagai suatu model operasional yang berfungsi mengaktualisasikan konsep epistemologi ke dalam praktik pendidikan. Model ini bertumpu pada empat pilar utama, yaitu I'tiqad, Ilmu, Ihsan, dan Ijtima'i (4I). Dalam penerapannya, kerangka ini meliputi tiga tahapan utama: tahap persiapan melalui identifikasi ayat-ayat tarbawi, tahap pelaksanaan melalui pembelajaran tematik, serta tahap evaluasi dengan menggunakan rubrik karakter yang merujuk pada QS. Al-An'am/6:151, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Keunggulan (novelty) dari kerangka ini terletak pada pengembangan pendekatan story-based learning yang diadaptasi dari khazanah tafsir klasik ke dalam kurikulum berbasis digital, dengan integrasi pendekatan TPACK Islami bagi guru madrasah. Selain itu, kerangka ini juga menghadirkan indikator capaian seperti penguatan nilai tauhid dan literasi akhlak yang dapat diukur melalui asesmen formatif. Secara keseluruhan, kerangka ini berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif terhadap era Society 5.0, serta memiliki implikasi jangka panjang terhadap transformasi tata kelola dan manajemen lembaga pendidikan.⁵³

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam perspektif Ilmu Tafsir, penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi tafsir tarbawi merupakan suatu konstruksi pengetahuan yang bersifat integratif, yang menggabungkan wahyu, rasio, dan pengalaman sebagai fondasi utama dalam pengembangan pendidikan Islam. Tafsir tarbawi tidak semata-mata berperan sebagai metode penafsiran terhadap teks Al-Qur'an, melainkan juga sebagai kerangka epistemologis yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam praktik pendidikan yang kontekstual dan aplikatif.

Dari sisi metodologis, epistemologi tafsir tarbawi dibentuk melalui sinergi antara pendekatan maudhu'i, tahlili, dan kontekstual, dengan landasan validitas kebenaran yang bertumpu pada

⁵² Annisa, Gani, and Akmansyah, "Dari Tafsir Klasik Ke Tafsir Tarbawi: Fondasi, Metodologi, Dan Implikasi Untuk Pendidikan Islam Kontemporer."

⁵³ Yani Siti Nurbayani, Umi Kulsum, and Eko Suncaka, "Adaptasi Framework Education 5.0 Untuk Pendidikan Islam : Memastikan Mutu Di Era Society 5.0," *IERA: Islamic Education and Research Academy* 6, no. 3 (2025): 131–44, <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index%0AAdaptasi>.

prinsip koherensi, korespondensi, serta nilai-nilai normatif. Pendekatan ini melahirkan model penafsiran yang tidak hanya memiliki legitimasi ilmiah, tetapi juga relevan dengan dinamika pendidikan modern. Dalam konteks pendidikan, tafsir tarbawi menekankan tujuan pembentukan insan kamil melalui integrasi nilai akhlak, spiritualitas, dan intelektualitas, yang diimplementasikan melalui metode Qur'ani seperti kisah, dialog, dan keteladanan.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir tarbawi memiliki keunggulan sebagai pendekatan yang integratif, normatif, sekaligus transformatif, meskipun masih menghadapi tantangan dalam aspek implementasi praktis dalam sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, serta penyediaan perangkat pembelajaran yang berbasis tafsir tarbawi.

Implikasi penelitian ini mengindikasikan bahwa epistemologi tafsir tarbawi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan Pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam kurikulum PAI, penguatan pendidikan karakter, serta adaptasi model pembelajaran berbasis teknologi. Model konseptual yang dihasilkan—melalui integrasi wahyu, akal, dan realitas pendidikan dengan kerangka implementatif berbasis 4I (I'tiqad, Ilmu, Ihsan, Ijtima'i) menjadi bentuk kebaruan (novelty) yang menawarkan arah baru dalam rekonstruksi pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan di era Society 5.0.

Dalam hal ini, tafsir tarbawi tidak hanya memiliki relevansi sebagai kajian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai landasan strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai ilahiah.

Referensi

- Achmad Gufron, Alex, Arya Duta. "Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an (Tahlili, Ijmali, Muqaran, Maudu'i)." *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. Tafsir Alquran (2025): 464–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i2.316> METODE.
- Ahmad Iqbal, Cahyadi Mulya. "PENGELOLAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA EDUKASI DAN DAKWAH BAGI SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 2 TANJUNG ENIM." *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 11 (2023): 176–84.
- al-Qur'an, Konsep Pendidikan Berbasis. "Abuddin Nata. 2012. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.,” n.d.
- Alkhoiri, Firza, Zikri Dwi Marpendra, and Herlini Puspika Sari. "Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2025): 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1346>.
- Almadani, Muhammad Zaqi, Narendra Yudha Prawira Hadi, and Daffo Yusuf Arthana. "Penjelasan Epistemologi Islam Dan Perbandingannya Dengan Epistemologi Barat." *Jurnal Penelitian Ilmu Ilmu SosialJurnal Penelitian Ilmu Ilmu Sosial* 3, no. December (2025): 17–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17787410> Penjelasan.
- Amelia, A'vi, Ainal Gani, and M Akmansyah. "KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM TAFSIR TARBAWI MUFASSIR KONTEMPORER DAN RELEVANSINYA TERHADAP

PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI: KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM TAFSIR TARBAWI MUFASSIR KONTEMPORER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 343–49.

Amir Pakihudin, Siti Yulisti, Nessa. “Rekonstruksi Tafsir Tarbawi : Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Penafsiran Al-Qur ’ an Kontemporer.” *Edhushopia Journal Of Progresif Pedagogy* 3, no. 1 (2026): 49–56. <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/index%0AREkonstruksi>.

Anlazita, Siti Hafizha, I Gusti Ayu Natasya, Keysha Gianina Minerva, Theresia Tabitha, and Lutfi Hardiyant. “Analisis Komparatif Teori Kebenaran : Korespondensi , Koherensi , Dan Pragmatisme Dalam Validitas Pengetahuan Kontemporer Di Era Digital.” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 1 (2025): 37–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.55904/nautical.v4i1.1515>.

Annisa, Aulia, A Gani, and Muhammad Akmansyah. “Dari Tafsir Klasik Ke Tafsir Tarbawi: Fondasi, Metodologi, Dan Implikasi Untuk Pendidikan Islam Kontemporer.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 236–45.

Anshori, Ahmad Rival, and Iskandar Mirza. “Penerapan Konsep Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Etika Dan Moral.” *Kasyafa Jurnal PAI* 2, no. 1 (2025): 62–71. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.65D>.

ASNAWI, iSKANDAR mIRZA. “IMPLEMENTASI KONSEP TAFSIR TARBAWI DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Tahsinia* 5, no. 6 (2024): 918–27.

Audrian, Dimas. “Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri Dimas.” *Jurnal Pendidikan : SEROJA* 1 (2022): 1–8. <http://jurnal.anfa.co.id>.

Dr. Cucu Surahman, MA. *TAFSIR TARBAWI DI INDONESIA Hakikat, Validitas, Dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by M.Pd Titin Yuniartin. I. Pati: Maghza Pustaka, 2019. https://www.academia.edu/40347665/Tafsir_Tarbawi_di_Indonesia_Hakikat_Validitas_dan_Kontribusinya_Bagi_Ilmu_Pendidikan_Islam.

Fathonah, Enden Siti Nur, Ani Rindiani, Cucu Siti Rabi’ah, and Ririt Komariah. “Epistemologi Islam Dan Rekonstruksi Paradigma Ilmu Di Era Modern.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 267–82.

Fitriana, Ida, and Iskandar Mirza. “NILAI-NILAI TAFSIR TARBAWI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN (EXPERIENTIAL LEARNING.” *Jurnal Kajian Lmu Pendidikan Al Muaddib* 08, no. 01 (2026). <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib> 389.

Hafiz, Abdul, and Syamsul Rijal. “Metodologi Keilmuan Islam : Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan.” *Isme Journal Of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2024, 33–41.

Hakim, Abd. “OPTIMALISASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR.” *Modeling Jurnal Prodi PGMI* 11 (2024): 1139–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2531>.

Hamimy, Muhammad Faishol Al, and Muhammad Rufait Balya Barlaman. “Prasyarat Epistemologi Dalam Studi Islam: Sebuah Kajian Konseptual.” *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 8, no. 4 (2025): 162–74.

Jannah, Miftahul. “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘ Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir.” *Moderasi Journal Islamic Studies* 05, no. 01 (2025): 332–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.120>.

Kurnia, Nia, Cecep Anwar, Yuni Purnamasari, and Jaka Nugraha. “Konsep Dan Implementasi Ilmu *SABILUNA: Journal of Islamic Studies* E-ISSN: 3109-6581

- Serta Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Islam.” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 9, no. 1 (2026): 988–99. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1984>.Concept.
- Mirza, Iskandar, and Geta Siti Assyah. “Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1150>.
- Mirza, Iskandar, and Neng Siti Nur Saadah. “Analisis Implementasi Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025).
- Mirza, Iskandar, and Adji Wahab Wahyudi. “Analisis Implementasi Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik : Kajian Literatur Tafsir Al- Qur ’ an.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1189>.
- Muhajir, Muhajir, and Mukhamad Silakhul Mukmin. “PENDEKATAN ILMIAH DALAM PENGKAJIAN TAFSIR [TARBAWI].” *Piwulang Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 160–75. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang%0APENDEKATAN>.
- Munawwir, Ahmad. “Epistemologi Tafsir Dan Takwil,” 2018.
- Nurbayani, Yani Siti, Umi Kulsum, and Eko Suncaka. “Adaptasi Framework Education 5 . 0 Untuk Pendidikan Islam : Memastikan Mutu Di Era Society 5 . 0.” *IERA: Islamic Education and Research Academy* 6, no. 3 (2025): 131–44. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index%0AAdaptasi>.
- Rohadi, Ellya Roza. “Al Qur’an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam.” *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 2003–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>.
- Siti Sulwana, Haris Riadi, Fajar Aswati. “Epistimologi , Tarbiyah , Talim , Dan Ta ’ Dib Dalam Rekonstruksi Kurikulum Dan Etika Pendidikan Agama Islam.” *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1438>.
- Subhan. “PANDANGAN AL-QURAN TERHADAP EPISTEMOLOGI ILMU.” *Al Kalimantan Jurnal Kajian Ke Islaman* 2 (2025): 1–12. <https://albaayaninstitute.org/index.php/alkalimantan/article/view/254/221>.
- Suteja. *Tafsir Tarbawi*. Edited by M.Ag Agung. I. Cirebon: Nurjati Press, 2012.
- Suyati, Ismun ali, willy Radinal. “Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi.” *Jurnal Pendidikan Insan Cendekia* 4, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133>.
- Yasyakur, Moch. “Model Pembelajaran Berkarakter Dalam Perspektif Al-Quran (Pada Sekolah Islam Terpadu Full Day School).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 20.
- Zain, Miftahul Husna, Meli Sartika, Nia Rahminata Andria, and Yesi Ulandari. “Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Filsafat Ilmu Islam.” *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. 3 (2025): 515–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>.